

“ROKAT TOPENG BEBEH”

KARYA SENI PENCIPTAAN

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari



disusun oleh :

Diana Tahta alvina

NIM 12134151

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2017

PENGESAHAN

KARYA TARI

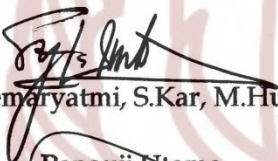
" ROKAT TOPENG BEBEH "

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :


DIANA TAHTA ALVINA
12134151

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 24 Juli 2017
Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji


Soemaryatmi, S.Kar, M.Hum

Sekretaris Penguji


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

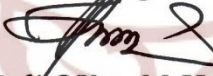
Penguji Utama


Daryono, S.Kar, M.Hum.

Penguji Bidang Koreografi


Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing


Dr. Sri Hadi, S.Kar., M. Hum.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta, 25 Juli 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatmi, S.Kar, M.Hum
NIP. 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Diana Tahta Alvina

TTL : Surabaya, 17 Januari 1994

NIM : 12134151

Program Studi : Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Surakarta

Alamat : Jl. Pucang Sewu 11B, Surabaya

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul “Rokat Topeng Bebeh” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni ini, maka gelar sarjana yang saya terima akan dicabut.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan rasa penuh tanggung jawab atas segala konsekuensi hukum yang berlaku.

Surakarta, 3 Agustus 2017

Pengkarya



Diana Tahta Alvina

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul Rokat Topeng Bebeh garapan Diana Tahta Alvina mengangkat hubungan manusia dengan tanah, sebagai bentuk balas budi manusia terhadap tanah karena dari tanah manusia diciptakan, meneruskan kehidupan dari tanah, dan kembali lagi ke tanah. Bermula dari Ritual Topeng Ghulur di Madura pengkarya tertarik untuk menggarap kembali dalam sajian yang berbeda. Pertunjukan Topeng Ghulur disajikan menggunakan level bawah atau duduk dan berputar-putar dengan posisi tidur dari awal sampai akhir, dan dikembangkan oleh pengkarya menggunakan lutut dan berputar dengan bentuk yang berbeda, dengan judul Rokat Topeng bebeh.

Garap busana dan rias, pengkarya memodifikasi batik Madura dengan kain warna coklat muda. Bagian atas menggunakan bentuk kemben, celana modifikasi batik dan coklat polos, rapek depan belakang dan pedang-pedangan dibagian kanan kiri sejajar dengan celana dengan tujuan menampilkan esensi busana Jawa Timuran.

Garap karya tari Rokat Topeng Bebeh disajikan dengan empat penari putri dengan garap iringan tradisi Madura dengan struktur garapan

1. Bagian satu, dengan empat penari putri menggunakan topeng

2. Bagian dua, penari tunggal putri menggunakan topeng
3. Bagian tiga, tiga penari putri tanpa topeng
4. Bagian lima, penari empat putri menggunakan topeng



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, pengkarya panjatkan puja dan puji syukur atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga karya berjudul **“Rokat Topeng Bebeh”** dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini pengkarya mengucapkan terima kasih kepada; Bapak Zaeni (guru SMKI Surabaya, Bapak Romli dan Mas Ibnu yang mengantarkan sampai ketempat keturunan Topeng Gulur yaitu Bapak Asnawi (keturunan keempat Topeng Gulur). Dr. Sri Hadi, S. Kar., M. Hum sebagai Pembimbing Karya yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberi arahan serta motivasi sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Eko Supendi, S.Sn., M.Sn. Sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dan semangat. Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum sebagai Ketua Jurusan Seni Tari yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas serta kepada Soemaryatmi, S.Kar, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang memberikan izin.

Tidak lupa kedua orang tua tercinta Hariyanto dan Wiwik Mutmainah, dan kakak Rizal Eka Hermawan yang tiada henti memberikan dukungan doa restu sampai karya tari Rokat Topeng bebeh dapat

terselesaikan . Komposer, Suwandi dan penanggung jawab iringan Ponco Sapto Aji, serta pendukung lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Pengkarya menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dari penulisan kertas kerja ini, hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan pengkarya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka pengkarya menerima segala saran dan kritik untuk kesempurnaan tulisan ini. Semoga kertas kerja ini dapat bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan, dan dapat menjadi referensi penulisan karya.

Pengkarya

Diana Tahta Alvina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah	1
B. Ide Penciptaan	8
C. Tujuan Manfaat	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Konseptual / Teoritis	14
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	
A. Persiapan	20
1. Tahap Observasi	20
B. Penggarapan	22
1. Tahap Eksplorasi	22
2. Tahap Improvisasi	23
3. Tahap Penyusunan	23

BAB III DESKRIPSI KARYA

A. Sinopsis	25
B. Pemilihan Penari	25
C. Pemilihan Gerak	26
D. Pola Lantai	29
E. Tata Rias dan Busana	41
F. Musik Tari	47
G. Tata Cahaya	49
H. Skenario Adegan	50

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	52
B. Hambatan dan Solusi	54

DAFTAR ACUAN/ PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN - LAMPIRAN

GAMBAR DAN FOTO

BIODATA MAHASISWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Topeng Ghulur

Tari Ritual berfungsi sebagai media sarana keagamaan yang dilakukan masyarakat melalui serangkaian upacara adat yang bertujuan melindungi masyarakat dari bencana, kejahatan, serta sebagai ungkapan permohonan agar keinginannya terkabul, bisa juga dilaksanakan sebagai lambang syukur atas nikmat dari Tuhan.

Tari ritual mempunyai dua macam sifat yaitu :

1. tari ritual bersifat *magis*, Tarian ini berhubungan dengan hal-hal gaib
2. tari ritual bersifat sakral, Tarian jenis ini merupakan tarian suci dan keramat

Adapun ciri-ciri dari tari ritual yaitu diselenggarakan pada tempat dan waktu tertentu, bersifat *sakral* dan *magis*, ada *sesaji*, dan massal, hidup dan berkembang dalam tradisi yang kuat sebagai sarana untuk persembahan, sebagai sarana pemujaan, bersifat kebersamaan dan berulang ulang, yang datang dianggap peserta upacara bukan penonton, ditarikan oleh penari

yang terpilih dan dianggap suci, gerak tari *imitatif* ungkapan gerak sesuai ekspresi kehendak jiwa penarinya.

Tari Ritual Topeng Ghulur adalah tarian yang menggunakan topeng yang ditarikan oleh satu penari dengan tidur dan bergulung-gulung melambangkan sebagai bentuk persembahan kepada Sang Pencipta melalui penyatuan diri dengan bumi. Alam semesta bumi sebagai tempat dimana manusia hidup, manusia mengarungi kehidupan, dan memenuhi kebutuhan hidup. Tari ini merupakan tarian ritual adat yang berkembang di Madura tepatnya di Desa Larangan Berma, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep.

Di Indonesia topeng sebagai alat untuk berhubungan dengan arwah nenek moyang. Sementara di daerah-daerah atau pulau-pulau tempat agama islam dan Kristen sudah kuat pengaruh kepercayaan ini menjadi tipis atau bahkan hilang sama sekali sehingga upacara diselenggarakan dalam bentuk yang lebih sekuler. Menurut tradisi Jawa pertunjukan topeng diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang gemar dengan kesenian sekaligus penyebar agama islam. (Sal murgiyanto 2003:23)

Milin, pencipta Topeng Ghulur yang kini sudah tutup usia. Liasma, keturunan kedua dan sebagai generasi penerus Topeng Ghulur sudah tutup

usia. Ma'u, keturunan ketiga sebagai penerus Topeng Ghulur sekarang berusia sekitar 70 tahun. Asnawi, Keturunan keempat dan sebagai penerus terakhir dari Topeng Ghulur yang sekarang berusia sekitar 50 tahun.(wawancara Asnawi, 5 November 2016)

Pertunjukan Topeng Ghulur sebelum dipentaskan, harus diawali dengan Gambuh Rangsang dengan beberapa penari sebagai tarian pembuka/persiapan, dan dilaksanakan setelah hujan pada panen dan dipentaskan di halaman rumah warga yang sudah ditentukan. Hal tersebut melambangkan nilai kebersamaan antar kerabat, saudara, tetangga, dan masyarakat. Fungsi lain dari Topeng Ghulur bagi masyarakat kecamatan Batu Putih meyakini seseorang yang sedang *Nadhar* dengan mengadakan ritual Topeng Ghulur.

Bentuk Topeng Ghulur menggunakan karakter *Buto Grotek*, memiliki taring dan bersifat keras dengan warna merah dan diikat kebelakang kepala ditutupi dengan kain merah. *Topeng Buto Grotek* yaitu topeng buto raksasa, topeng tersebut penggambaran buto yang mengusir hama sehingga hasil tani masyarakat dapat panennya.

Penari tidak memakai rias wajah dan langsung menggunakan topeng, dan bagian belakang kepala menggunakan rambut pasangan yang terbuat

dari rajutan benang yang berwarna hitam. Tata busana Penari menggunakan baju sejenis rompi berwarna hitam berasisoris manik-manik, berkalung bunga-bunga yang menggantung sampai perut. Desain bagian bawah menggunakan celan panji, sabuk, serta *gungseng* di kaki. (wawancara Subiyantoro 4 Maret 2017)

Pada pertunjukan Topeng Ghulur dimanapun dilakukan masyarakat setempat selalu melibatkan diri dan secara serempak mereka benbondong-bondong ke arena Topeng Ghulur yang telah disiapkan dengan membawa sebagian dari hasil tani. Barang-barang diletakkan berjejer melingkar, diantara tumpukan hasil tani tersebut dipancang beberapa *colok* yang nantinya akan mengelilingi perhelatan ritual. *Colok* adalah mangkuk berisi kapas diberi minyak tanah dan dinyalakan saat acara berlangsung. Tujuan dari *colok* adalah sebagai simbol petunjuk dan penerangan dari Yang Maha Kuasa. Selama ritual berlangsung gerak tari Topeng Ghulur diiringi oleh sekelompok musik (tetabuhan) yang biasa dimainkan dalam musik *saroren* oleh kelompok pemusik Simiang. Selebihnya bunyi-bunyian yang mengatur gerak tari, yaitu *crek-crek* yang menandakan ketukan pada gerak kaki yang menggunakan *gungseng*, tangan, dan kepala penari.

Awal asal usul Topeng Ghulur adalah tentang penyadaran yang mengingatkan manusia akan bumi. Lalu tahun 2009 tari tradisi ini sudah hampir punah, sehingga muncul asal usul tradisi tersebut berangkat dari sebuah cerita mengenai seorang lelaki bujang lantaran ingin memuaskan kenakalan syahwatnya. Ibunya jengkel, kemudian menghukum anaknya itu dengan sengatan kalajengking pada kemaluannya. Maka jadilah lelaki itu berkelojotan di atas tanah karena menahan sakit. Menurut Asanawi, tokoh Topeng Ghulur generasi keempat menyatakan bahwa tari tradisi Topeng Ghulur memiliki asal usul sebagai budaya penyadaran yang mengucap syukur atas apa yang sudah diberikan Allah lewat bumi atau tanah selain sebagai tempat tinggal. (wawancara Asnawi, 5 November 2016) Pada tahun 2010 dilakukan observasi terhadap tradisi Topeng Ghulur dengan versi cerita yang berbeda bahwa substansi Topeng Ghulur berkaitan dengan pesan penyadaran atau bentuk rasa syukur masyarakat agar senantiasa menjaga kelestarian alam demi kehidupan alam semesta. Ritual tersebut biasanya digelar para petani setelah musim panen sebagai rasa syukur. Pada tahun yang sama di Bulan Juli Dinas Kominfo Jatim menggarap seni pertunjukan berjudul "Lur Ghulur E Tana Kapor" sebagai duta seni Jawa Timur pada Temu Taman Budaya se Indonesia di Riau sebagai tindakan pemerintah dalam pelestarian dan pengembangan dari Topeng Ghulur . Karya tersebut

menggarap esensi dari kehidupan masyarakat Madura yaitu seperti sarung sebagai properti yang merupakan ciri khas mereka berfungsi sebagai alat bela diri untuk melawan musuh selain menggunakan *clurit*. Subiyantoro selaku sutradara melibatkan penari dari SMKI, termasuk pengkarya juga salah satu dari penari dari garapan “Lur Ghulur E Tana Kapor” dan sebagian lagi siswa-siswi SMA di Sumenep. Adapun struktur sajian dalam karya Tari Lur Ghulur E Tana Kapor. Bagian pertama dalam garapan yaitu kehidupan masyarakat Madura yang resah karena para petani sudah lama menunggu tetapi masih belum panen juga. Bagian kedua yaitu para warga mengadakan Ritual Topeng Ghulur memohon dan berdoa agar hasil tani segera panen. Bagian ketiga, masyarakat Madura bahagia dengan adanya ritual tersebut, tumbuhan dan hasil tani sudah panen dan tumbuh lebat.

Perkembangan Seni Pertunjukan Topeng Ghulur selanjutnya pada tahun 2013 Mohammad Hariyanto menyelesaikan Ujian Akhir Sarjana Magister di Institut Seni Indonesia Surakarta yang menggali tentang Topeng Ghulur dengan konsep membuminya. Alasan Hariyanto mengangkat Topeng Ghulur karena sangat tertarik dengan level bawah dalam tarian tersebut. Selama proses kreatif, Hariyanto mencoba mengeksplor gerakan level bawah pada bermacam-macam jenis tanah hingga memutuskan untuk menampilkan di Madura karena tanah tersebut memiliki tekstur yang lembut dan padat

sehingga tidak mengganggu gerak penari. Hariyanto memilih pendukung dari UNESA (Universitas Surabaya), karena ia melakukan proses di Surabaya agar lebih mudah saat berproses. Struktur sajian dalam pertunjukan tugas akhir Hariyanto yaitu diawal pertunjukan menunjukan tarian asli dari Topeng Ghulur hanya beberapa ragam gerak lalu dilanjutkan dengan interpretasi beliau tentang membuminya.

Awal ketertarikan pengkarya pada Seni Pertunjukan Topeng Ghulur, ketika pengkarya menjadi salah satu pendukung tari pada tarian yang digarap oleh Subiyantoro, Lur Ghulur E Tana Kapor. Proses belajar menari pengkarya berawal karena sering diajak oleh nenek menonton film india yang identik dengan tarian, sehingga membuatnya semakin gigih untuk mendalaminya. Pengkarya Lahir di Surabaya pada tanggal 17 Januari 1994, bukan terlahir dari keluarga seniman tetapi dari kecil sudah sering mengikuti acara lomba tari sampai menginjak remaja. Kemudian atas arahan orang tua untuk melanjutkan ke jenjang SMK yang khusus dibidang seni di Surabaya yaitu SMKI atau SMKN9 yang sekarang sudah berubah menjadi SMKN12. Untuk memenuhi ujian akhir di SMKI, pengkarya menggarap cerita dari Mahabarata yang mengambil nilai kesetian dari Jatayu yang merelakan nyawanya untuk Rama. Selama pengkarya duduk dibangku SMK, dia mengikuti beberapa proses karya yang dapat memberikan pengalaman,

diantaranya mengikuti festival di Jakarta dan mendapatkan juara umum, tari kolosal di Pandaan, festival bedaya seJawa Timur, dan Temu Budaya di Riau perwakilan dari Jawa Timur, serta garapan-garapan lainnya. Pada tahun 2012 untuk memperdalam kemampuan tari, pengkarya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Institut Seni Indonesia Surakarta. Ketika melanjutkan di Institut Seni Indonesia Surakarta pengalaman yang didapatkan pengkarya yaitu mengikuti festival kesenian tari di Jogja, menampilkan garapannya dalam acara “tidak sekedar tari” dan terlibat beberapa karya.

B. Ide Penciptaan

Seperti telah diketahui bahwa seni pertunjukan tumbuh sejak masa prasejarah, pada asal mulanya dari kegiatan ritual yang dibutuhkan oleh manusia setelah mampu memikirkan tentang keberadaannya. Karena tidak mampu memberi jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan itu, maka dialihkan kepada kepercayaan akan perlindungan oleh leluhur dan akan kekuatan-kekuatan yang berada di alam, dari kekuatan itu dibayangkan sebagai roh atau dewa. (Sal Murgiyanto, 2003:46)

Seni Pertunjukan Topeng Ghulur diatas menjadi ide gagasan dalam penciptaan karya tari “Rokat Topeng Bebeh”. Bertemakan ritual yang menggarap penyatuan diri dengan alam atau bumi, yang melambangkan

bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta melalui penyatuan diri dengan alam. Dengan garap penarinya hanya bergulung-gulung dan menari dalam posisi duduk. Manusia dengan alam adalah suatu hubungan yang saling berkaitan dan membutuhkan. Manusia mendapatkan apa saja dari alam, sedangkan alam membutuhkan manusia untuk menjaga dan merawatnya. Manusia sebagai Khalifah (pemimpin) harus bertindak bijak dalam hubungannya dengan alam, menggali, mengelola alam dan segala kekayaannya, merusak lingkungan berarti merusak kehidupan manusia itu sendiri. Manusia juga harus bijak dalam berterima kasih kepada alam atau bumi tanpa berpaling dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dari keduanya.

Judul “Rokat Topeng Bebeh”, Rokat diambil dari bahasa Madura yang artinya ruwatan atau ritual untuk penyelamatan diri, Topeng artinya topeng, dan Bebeh artinya bawah perlambangan dari tanah. Pengkarya menginterpretasikan tanah merupakan pemberian Tuhan yang sangat istimewa kepada manusia karena manusia diciptakan dari tanah, hidup diatas tanah, dan ketika menutup usia kembali lagi ke tanah. Manusia wajib menjaga sebagai bentuk balasan terima kasih terhadap Tuhan. Dalam karya ini pengkarya mencoba mengangkat esensi dari Ritual Topeng Ghulur di Madura dengan mengembangkan gerak-gerak level bawah untuk menjaga

originalitas dengan mengeksplor lutut. Sebagai ide kreatif pengkarya menggunakan topeng yang terbuat dari kertas bertujuan untuk mempermudah gerak penari karena lebih ringan dari topeng yang terbuat dari kayu. Pendukung karya empat penari perempuan menggunakan kelompok tari bertema. Jumlah penari terinspirasi dengan konsep Jawa yaitu kiblat papat yang berkaitan dengan alam semesta.

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan penyusunan kertas kerja ini sebagai salah satu syarat Tugas Akhir, Program Studi S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2017. Selain itu diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengkarya dalam menyusun dan menciptakan karya yang memberikan pesan-pesan dan nilai moral bagi masyarakat luas. Tujuan utama pengkarya adalah untuk memahami kesenian Madura, khususnya Topeng Ghulur dalam bentuk baru yang memberikan penawaran - penawaran tafsir lain.

Manfaat karya ini diharapkan masyarakat dapat mengenal dan memahami kesenian Madura khususnya Topeng Ghulur baik fungsi dan maknanya. Karya tari Roket Topeng Bebeh dapat diterima oleh masyarakat

dan mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan seni pertunjukan.

D. Tinjauan Sumber

Guna mendukung, melengkapi dan mempertajam tulisan, konsep garap, maupun bentuk garap dalam penyajian karya tari, pengkarya menggunakan berbagai sumber sebagai referensi. Sumber tersebut meliputi sumber tertulis dari buku, jurnal, artikel, website, diskografi dan sumber lisan. Berikut adalah sumber – sumber yang dipilih sebagai acuan karya, yaitu :

1. Sumber tertulis

Sumber tertulis adalah buku-buku terpilih yang dijadikan panduan atau acuan dalam penulisan maupun garapan, diantaranya adalah

1. *Mencermati Seni Pertunjukan*, tim editor Sal Murgiyanto dkk, buku ini membantu pengkarya lebih memahami obyek yang akan digarap.
2. *Bergerak Menurut Kata Hati*, Alma Hawkins yang diterjemahkan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, buku ini membantu pengkarya untuk lebih mudah mengeksplor vokabuler gerak yang baru.

3. *Tradisi dan Inovasi*, oleh Sal Murgiyanto, buku ini membantu pengkarya untuk memahami nilai-nilai tradisi dan mentransformasi dalam bentuk baru.
4. *Elemen - Elemen Dasar Komposisi Tari*, oleh La meri yang diterjemahkan oleh Soedarsono, buku ini menuntun pengkarya dalam menyusun koreografi dengan elemen - elemen pendukung dalam satu sajian karya tari yang utuh yaitu tarian kelompok dan tidak menggunakan cerita.

2. Diskografi

Diskografi adalah video-video terpilih sesuai konsep yang akan digarap untuk dijadikan referensi dalam garapan, diantaranya adalah

1. Karya tari *Pupuse Panggayuh*, koreografer Diana Tahta Alvina yang menceritakan pengabdian Jatayu dengan Rama, yang membantu pengkarya tentang pengabdian antara manusia dan alam dalam karyanya.
2. Karya tari *Kanthil*, koreografer Agung Wening Titis yang menceritakan tentang ritual agar mampu menjerat orang yang diidamkan atau orang yang dikasihi membantu pengkarya untuk mengetahui macam-macam ritual.

3. Karya tari *Lur Ghulur E Tana Kapor*, koreografer Subiyantoro menceritakan kebudayaan masyarakat Sumenep membantu pengkarya untuk pengembangan konsep maupun garapan.
4. Karya tari *Ghulur*, koreografer Moh. Hariyanto yang menceritakan penggambaran membuminya membantu pengkarya untuk pengembangan konsep maupun garapan.
5. Karya tari *Gelang Ro'om*, koreografer Dimas Pramuka yang menceritakan tentang budaya masyarakat Madura membantu pengkarya lebih mengetahui kebudayaan masyarakat Madura dari sisi busana.
6. Karya tari *Topeng Getak*, koreografer Parso Adiyanti yang menggambarkan tentang wayang Kelana, membantu pengkarya untuk lebih memahami tarian topeng yang berada di Madura.

3. Sumber Lisan

Sumber lisan adalah narasumber terpilih yang bersangkutan atau mengerti tentang objek material untuk mengetahui lebih jelas, diantaranya adalah

1. Asnawi (50 tahun) Pekerja Swasta, pengkarya mendapatkan pemahaman tentang Ritual Topeng Gulur dari bentuk aslinya

2. Mohammad Hariyanto (31 tahun) Dosen STKW Surabaya dan Uneversitas Malang, pengkarya mendapatkan Topeng Gulur dengan konsep atau penggarapan yang baru
3. Subiyantoro (53 tahun) Seniman, pengkarya mendapatkan Topeng Gulur dengan konsep atau penggarapan yang baru
4. RB. Abdul Zaeni (60 tahun) Guru SMKI Surabaya, pengkarya mendapatkan pengetahuan lebih tentang budaya Madura
5. RB. Mohammad Ramli (47 tahun) Guru SMPN 1 Sumenep, Pengkarya dapat mengenal keturunan asli dari Topeng Gulur serta bantuan sebagai penerjemah saat wawancara yang dari Bahasa Madura menjadi Bahasa Indonesia
6. Tri Broto Wibisono (62 tahun) Seniman dan bekerja di Dinas Pariwisata Jawa Timur, pengkarya mendapatkan pemahaman tentang kekuatan seni tradisi gaya Jawa Timuran khususnya Madura

E. Kerangka Konseptual

Kajian teori dilakukan sebagai kerangka penjelasan dan pendekatan dalam menganalisis permasalahan penelitian ini serta sebagai panduan

dalam pengumpulan data di lapangan, adapun konsep – konsep yang terkait dengan kajian ini adalah eksistensi, koreografi dan identitas.

Topeng Ghulur bisa dikatakan sudah punah dalam pertunjukannya, bahkan dari informasi narasumber busana dan atribut tarian ini sudah dijual oleh orang yang tidak bertanggung jawab (salah satu keluarga keturunan). Pada tahun 2010 di garap kembali oleh Subiyantoro dengan lebih menonjolkan kehidupan orang Madura. Tahun 2013 digarap oleh Mohamad Hariyanto sebagai tugas akhir S2 di Institut Seni Indonesia dengan menonjolkan konsep membuminya. Dari garapan-garapan yang sudah ada pengkarya menginterpertasikan dari keduanya dan menggarap ritual hubungan antara tanah dan manusia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah penelitian untuk memperoleh data dan informasi, melalui kajian, wawancara, dan pengamatan kemudian mengolah data dan menganalisisnya secara sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis dan seni. Penelitian ini menggunakan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan. Adapun tahapannya adalah : (1) pengumpulan data, (2)

analisis, dan (3) penulisan laporan. Adapun bentuk dan jabaran di setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan dengan melalui tiga cara yaitu observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap obyek penelitian. Pengamatan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi pengamatan menurut Lexy J. Moleong yaitu pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh obyek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data (J. Moleong, 1988:126).

b. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang latar belakang penari, pertunjukan tari dan eksistensinya. Informasi dari nara sumber diperoleh dengan cara terstruktur dan bebas, adapun beberapa narasumber tersebut

ditujukan kepada para penari, baik yang masih eksis maupun yang sudah tidak eksis, seperti : Asnawi, Subiyantoro dan Mohammad Hariyanto.

Berbagai wawancara yang dilakukan terhadap para narasumber terpilih tersebut, untuk mendapatkan data dan informasi yang berbeda agar hasilnya dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan maupun perbandingan terhadap obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dalam bentuk buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dipecahkan. Dalam hal ini studi pustaka dipilih yang ada kaitannya dengan garapan, pada bentuk-bentuk seni pertunjukan.

1. M, Hawkins, Alma. 2003. "Bergerak Menurut Kata Hati". Jakarta:Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
2. Murgiyanto, Sal. 2003. "Tradisi dan Inovasi". Jakarta:Wedatama Widya Sastra

3. Sardono, dkk. 2014. "Pengembangan Model Disiplin Seni". Institut Seni Indonesia Press Solo
4. Soedarsono, 1975 "Elemen - Elemen Dasar Komposisi Tari". Yogyakarta

2. Analisis

Tahap analisis dalam penelitian ini terdiri dari dua kegiatan yaitu pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Tahap pengolahan data adalah seleksi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan mendiskripsikan data-data dikelompokkan sesuai dengan pembahasan masalah mengenai eksistensi Tari Topeng Gulur. Pengkarya dalam garapannya menggunakan simbol-simbol penggunaan yang berada pada Topeng Gulur. Selanjutnya dilakukan klarifikasi data dengan cara menganalisis data secara keseluruhan untuk menghasilkan data yang akurat kemudian menyimpulkan hasil analisis sesuai permasalahan.

3. Penulisan laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian. Dimana keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan pengkarya melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

G. Sistematika Penulisan

- BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Ide Penciptaan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, kerangka Teoritis, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.
- BAB II Proses Penciptaan Karya, bab ini berisi Tahap persiapan dan Tahap Penggarapan.
- BAB III Menguraikan dan mendiskripsikan tentang bentuk sajian karya tari, Sinopsis, Gagasan Isi, dan berisi elemen-elemen pertunjukan karya tari *Rokat Topeng Bebeh* (gerak, pola lantai, rias dan busana, deskripsi, iringan, tata cahaya, setting dan properti).
- BAB IV Penutup dan kesimpulan

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan karya, tahapan ini terdiri dari observasi. Pada tahapan persiapan, proses imajinasi dan menafsirkan konsep dengan mencari berbagai sumber, dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penyusunan koreografi karya tari. Sehingga pada akhirnya pengkarya mengerti, mengetahui, dan memahami berbagai unsur sebagai pegangan dalam menyusun sebuah karya koreografi.

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu objek yang merupakan langkah awal pengkarya dalam mengumpulkan data-data terkait. Pada tahap proses ini, pengkarya melakukan observasi melalui lingkungan terdekat, sampai menemukan permasalahan. Dilanjutkan diskusi dengan beberapa narasumber dan seniman mengenai permasalahan dan latar belakang. Hal tersebut pengkarya jadikan sebagai ide dasar penyusunan karya tari. Observasi didukung dengan studi pustaka, referensi audio visual, dan browsing internet.

Observasi pengkarya mulai dari mengunjungi kampus STKW (Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta) dengan menanyakan tradisi masyarakat Madura kepada Lilik Subari (Dosen STKW). Zaeni (guru SMKI Surabaya) mendapatkan beberapa macam tradisi masyarakat Madura beserta sejarahnya, sebagai pengkarya untuk menemukan apa yang akan digarap. Setelah menentukan apa yang akan digarap, pengkarya kembali menemui Bapak Zaeni untuk menanyakan langsung tentang objek kemudian dikenalkan dengan adiknya yang bernama Bapak Romli yang masih bertempat tinggal di Madura. Pengkarya memutuskan langsung menuju Madura untuk bertemu dengan Bapak Romli menanyakan objek, lalu pengkarya dikenalkan dengan saudaranya sehingga bertemu dengan keturunan Topeng Ghulur. Hasil dari wawancara di Madura yaitu penjelasan asal usul terciptanya Topeng Ghulur sampai sekarang yang sudah tidak dipentaskan karena busana sudah tidak ada.

Pengkarya pernah mengikuti proses pementasan karya Topeng Ghulur yang digarap oleh Bapak Subiyantoro. Keterlibatan tersebut pengkarya manfaatkan untuk menanyakan tentang Topeng Ghulur lebih detail. Bapak Subiyantoro menginformasikan selain beliau bahwa Mas Hariyanto juga pernah menggarap Topeng Ghulur guna memenuhi ujian akhir S2 di ISI Surakarta. Atas dasar hal tersebut pengkarya menghubungi

Mas Hariyanto untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang Topeng Ghulur menurut interpertasinya. Hal tersebut pengkarya lakukan untuk menghindari plagiasi karya Roket Topeng Bebeh dengan karya Subiyantoro dan Hariyanto.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal pencarian gerak dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari. Pada tahap ini pengkarya bergerak mengikuti imajinasi dan interpretasi terhadap ide gagasan. Intensitas dan kecerdasan tubuh sangat diperlukan dalam pembagian tenaga agar disetiap bagian tenaga penari bisa dimaksimalkan. Gerak atau teknik inilah yang mendasari proses eksplorasi. Selain mengembangkan vokabuler gerak tari Jawa Timuran, pengkarya mencoba menerapkan teknik koreografi yang dapat mendukung dalam proses eksplorasi.

Pengkarya tertarik dengan gerakan level bawah pada Tari Gopeng Ghulur, sehingga secara garis besar mengeksplor atau mencari gerakan - gerakan level bawah. Hal tersebut memacu pengkarya melakukan proses kreatif sehingga menemukan gerakan baru. Mencari gerakan baru selama proses pengkarya juga browsing lewat instagram atau youtube (sosial media)

dan dikembangkan sesuai kebutuhan, selanjutnya menentukan alur yang akan digarap.

2. Improvisasi

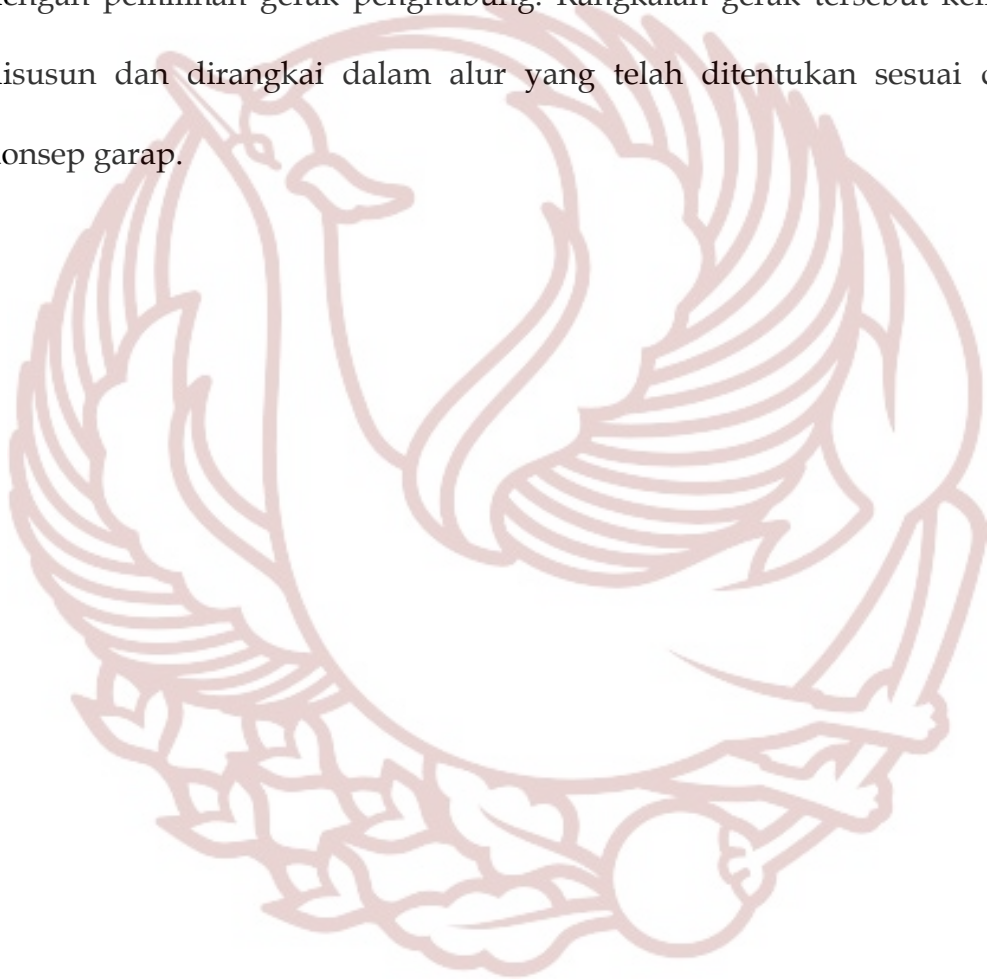
Secara umum improvisasi adalah melakukan sesuatu tanpa persiapan, biasanya terjadi karena serta merta didukung oleh kondisi dan keadaan atau dilakukan untuk mencairkan suasana sebagai pengisi waktu jeda. Improvisasi membutuhkan spontanitas, kreatifitas, daya cipta, daya khayal, serta kepiawian dalam menguasai keadaan.

Seperti pada tarian umumnya improvisasi yang akan digunakan adalah dengan membentuk garis lurus dan lengkung, berputar, atau permainan tempo pelan dan tempo cepat. Pengkarya melakukan improvisasi dengan tujuan membentuk transisi gerak, misalnya dari gerakan kepala dilanjutkan dengan tangan atau pundak dan badan sehingga menjadi satuan gerakan. Selain itu juga dengan permainan tempo cepat dan lambat sehingga membentuk dinamika agar karya tersebut bisa lebih menarik.

3. Penyusunan

Proses penyusunan gerak merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi. Hasil eksplorasi berupa potongan-potongan gerak dipadukan menjadi bentuk gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Gerak tersebut selanjutnya

dikembangkan dari aspek tenaga, volume, dinamika, dan kesadaran terhadap ruang tubuh untuk menghasilkan vokabuler gerak baru. Adapun sebab akibat dari bentuk gerak menjadi pertimbangan teknis yang berkaitan dengan pemilihan gerak penghubung. Rangkaian gerak tersebut kemudian disusun dan dirangkai dalam alur yang telah ditentukan sesuai dengan konsep garap.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Sinopsis

ROKAT TOPENG BEBEH

Rokat Topeng Bebeh diambil dari Bahasa Madura yang artinya ritual topeng tanah. Hubungan antara manusia dengan tanah atau alam yang saling membutuhkan satu sama lain. Kebijakan manusia dalam menjaga alam dan mencintai tanah, karena dari merekalah manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Begitu pula kebijakan tanah atau alam yang sudah dicintai dan dijaga manusia, dia dapat memberikan kelangsungan hidup pada manusia.

B. Pemilihan Penari

Keberhasilan karya tari salah satunya ditentukan oleh kemampuan penari mengekspresikan gerak dengan intensitas tubuhnya untuk mengungkapkan maksud sesuai konsep garapnya. Pemilihan penari menjadi pertimbangan penting bagi pengkarya karena dapat memberi dampak positif pada proses kreatif. Penari yang dipilih pengkarya adalah penari yang dianggap memiliki kualitas kepenarian yang baik dan memiliki karakter yang bervariasi diharapkan dapat memberikan nilai lebih. Pembekalan kepada penari berupa materi vokabuler gerak dan pemahaman wacana

terhadap isi dari sajian merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Pengkarya menggunakan penari berlatar belakang Jawa Timur bertujuan untuk lebih menonjolkan karakternya.

C. Pemilihan Gerak

Gerak secara umum dapat diartikan pola yang dibentuk dari tubuh yang dibalut estetika dan etika. Selain itu, gerak juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan ruang, tempo, volume tertentu. Dalam tari, gerak merupakan bahan baku utama sebagai medium pokok untuk menyampaikan bentuk dan isi. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola - pola gerak. Selain itu, gerak tari juga merupakan alat ekspresi atau instrument, sedangkan bentuk - bentuk gerak yang dipolakan merupakan materi ekspresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tari merupakan bentuk ekspresi jiwa. Gerak yang digunakan dalam proses garap karya ini menggunakan vokabuler tari Jawa Timuran yang dikembangkan, namun tidak menutup kemungkinan dipadukan (dikolaborasikan) dengan gaya lain.

Gerak dibagi menjadi beberapa substansi yang saling mengikat satu dengan yang lain, adapun komponen gerak adalah:

a. Bentuk

Bentuk dapat diartikan wujud atau sesuatu yang nyata, dapat dilihat, di dengar, dan diraba. Dalam tari bentuk diartikan sebagai wujud tari itu sendiri. Bentuk merupakan suatu hal yang sangat penting dan inti dalam sebuah tari, karena melalui bentuk makna atau isi tari bisa dikomunikasikan. Dengan demikian bentuk merupakan tafsir terhadap makna atau isi yang disampaikan.

b. Volume

Volume merupakan bagian yang sangat inti dari gerak yang menyangkut besar kecil atau ukuran sebuah obyek. Ketika penari melakukan gerak maka penari juga sedang memainkan volume geraknya.

c. Lintasan Gerak

Lintasan gerak dalam tari merupakan bagian yang sangat penting dan pokok dalam melakukan gerak. Lintasan adalah route atau garis perpindahan dari gerak satu ke gerak lain. Selanjutnya pose - pose yang terbentuk saat melakukan gerak selalu mengandung unsur garis yang menentukan sebuah bentuk maupun karakter gerak tari. Garis lurus memberi kesan panjang, tanpa batas, kuat, dan jauh,

garis siku – siku memberikan kesan tegas, tajam, kuat , patah – patah, dan berat, sedangkan garis lengkung memberi kesan lembut.

d. Level

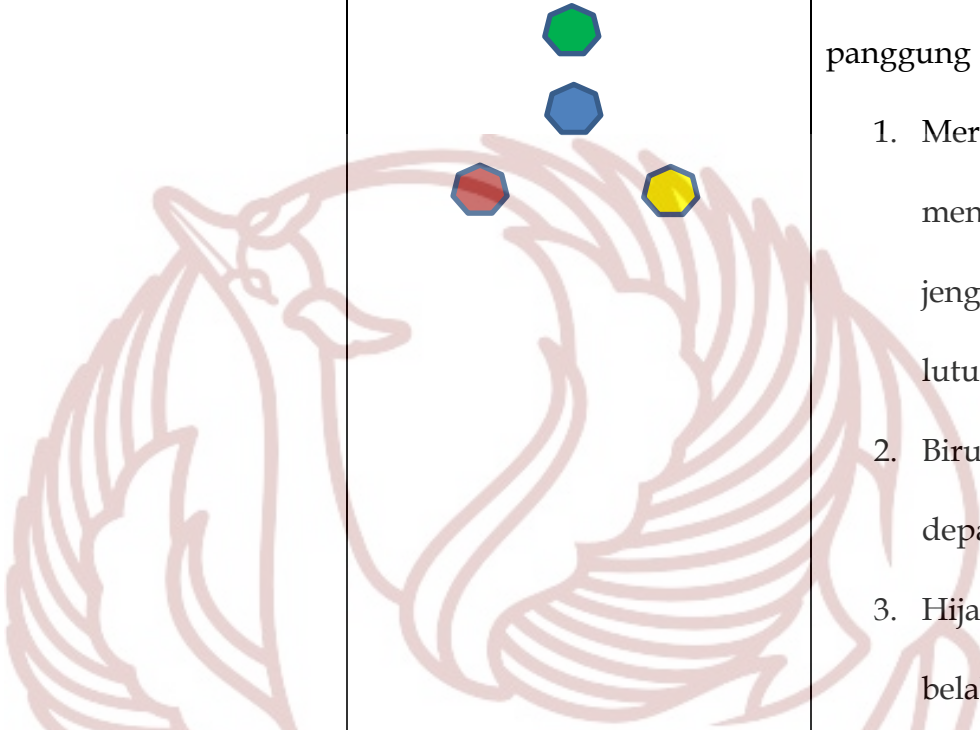
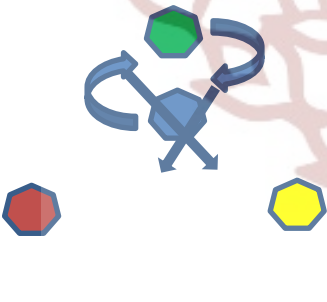
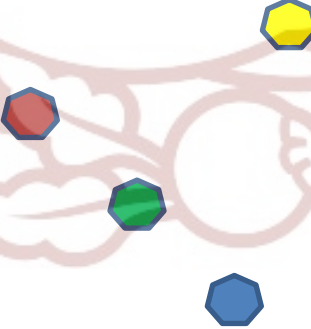
Level dapat diartikan tinggi rendahnya posisi suatu obyek atau benda, dengan menggarap level tari lebih variatif dan dinamis. Sehingga level yang dinamis dan variatif dapat menimbulkan berbagai kesan dan menambah keindahan garap tarinya.

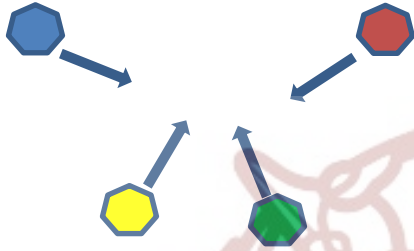

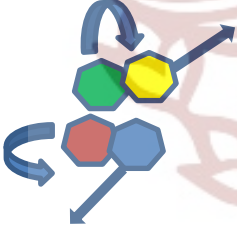

e. Tenaga

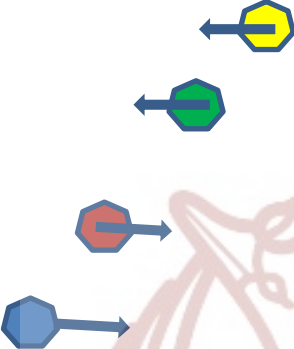

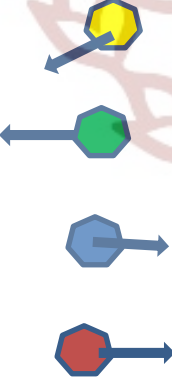
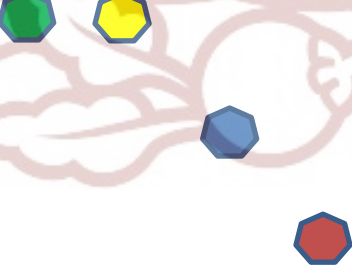
Tenaga merupakan bahan pokok gerak, ketika manusia bergerak selalu memerlukan tenaga yang disalurkan ke seluruh tubuh. Dengan demikian penari harus bisa memanfaatkan tenaga sehingga intensitas tubuh terjaga dengan baik. Ketika seorang penari mampu menyalurkan tenaga, maka lintasan dan bentuknya dapat tercapai dengan baik. Sedangkan dalam tenaga terdapat Dinamika yaitu besar kecilnya tenaga yang dikeluarkan saat bergerak. Setiap penari harus tahu bagaimana cara mengatur tenaganya agar bisa tampil dalam baik sampai akhir, sehingga tenaga yang dikeluarkan penari dalam melakukan gerak dapat tersalur kepada penonton.

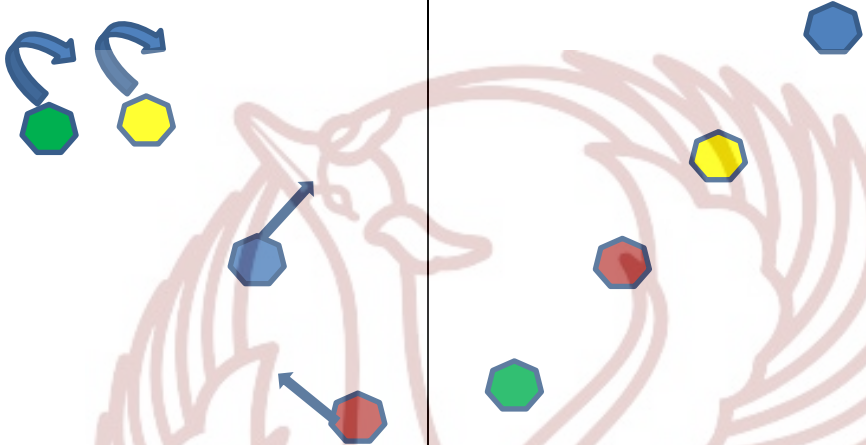
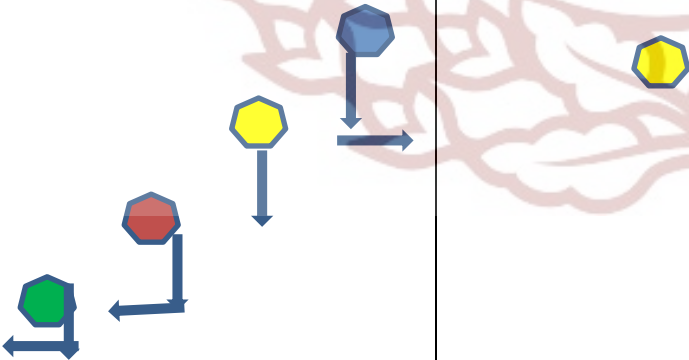
D. Pola Lantai

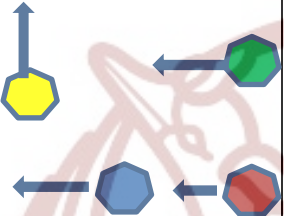
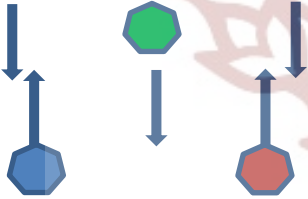

Pola lantai sangat mendukung penyajian suatu karya tari dalam membentuk dan membentuk ruang maupun bangunan suasana. Pada dasarnya ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tapi kuat. Sebaliknya, garis lengkung memberikan kesan lembut. Dari bentuk pola garis lurus dapat dikembangkan berbagai pola lantai, di antaranya horisontal, diagonal, garis lurus ke depan, zig-zag, segitiga, segi empat, dan segi lima. Dari bentuk pola garis lengkung dapat dikembangkan berbagai pola lantai, di antaranya lingkaran, angka delapan, garis lengkung ke depan, dan garis lengkung ke belakang.

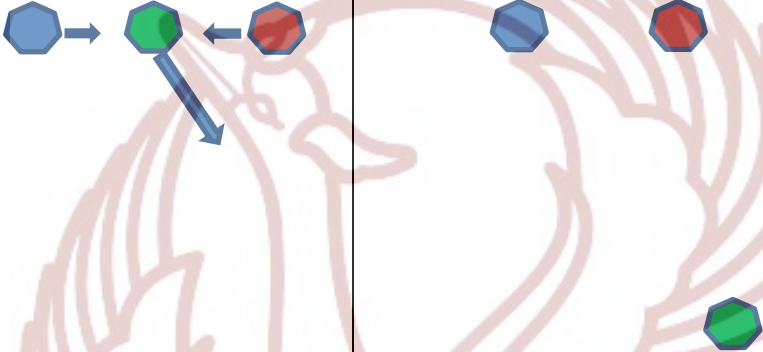
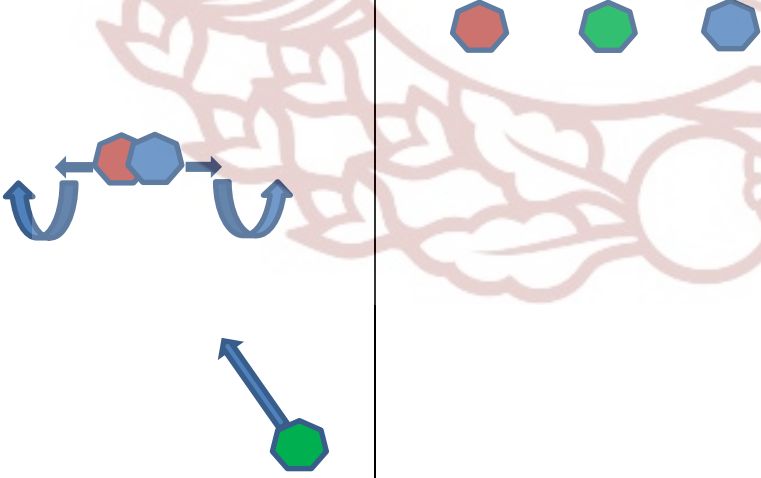
No.	Lintasan	Pola Lantai	Keterangan
1			<p>Pemusik dibagian belakang panggung</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merah dan kuning menghadap belakang jengkeng bertumpuan lutut 2. Biru menghadap depan duduk simpuh 3. Hijau menghadap belakang jongkok
2			<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanjak Getak 2. Puter Klesotan


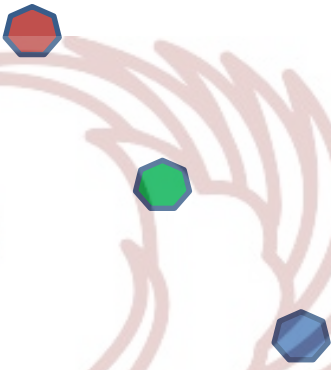
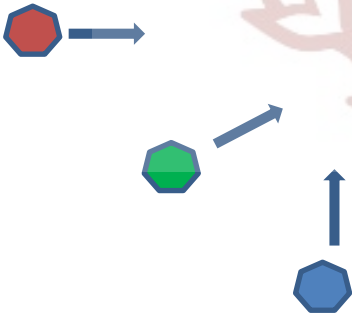
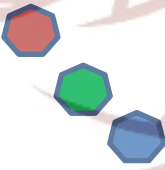
3			1. Ogek luwih
4			1. Ndodog Glipangan

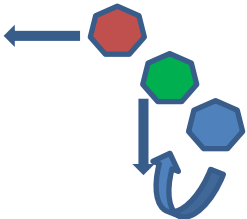

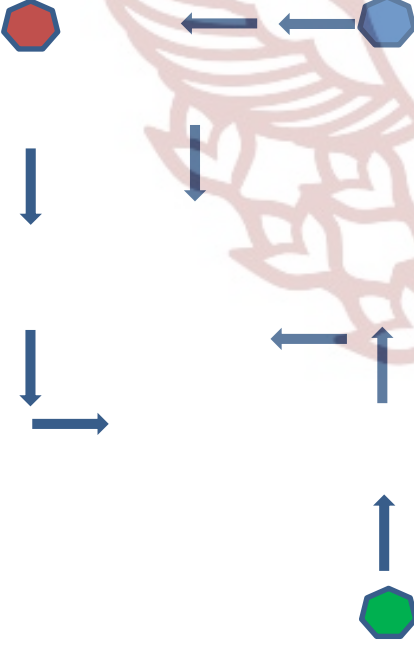
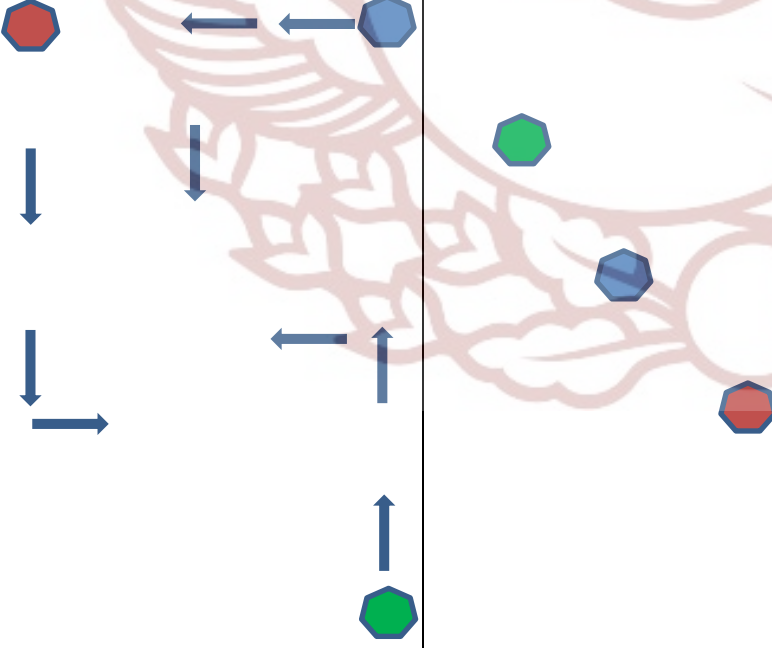
5			1. Transisi gerak lutut dan topeng
6			1. Ndodog Mawas Awak

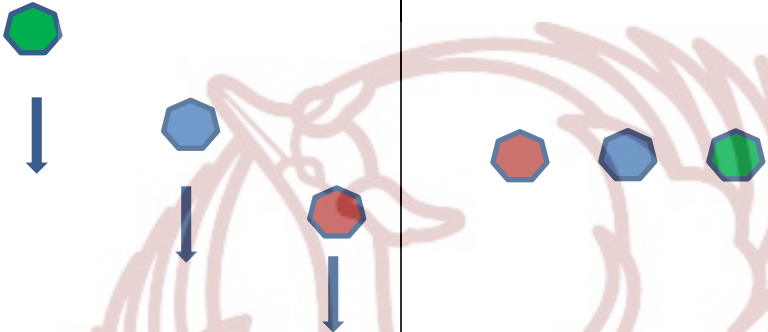
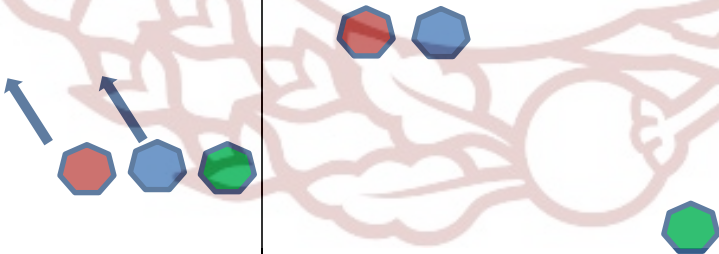
7	 A diagram of a bird-like figure, possibly a Garuda, with a large, stylized head and neck. The figure is composed of several colored octagons: a green one at the top left, a yellow one at the top right, a blue one at the bottom left, a red one at the bottom right, and a green one in the center. Arrows indicate movements: two blue arrows at the top left point towards the green octagon, and two blue arrows at the bottom left point towards the blue octagon.		1. Gejug Soko
8	 A diagram of a bird-like figure, similar to the one in exercise 7, but with a different arrangement of colored octagons and arrows. The octagons are: a green one at the top left, a red one at the top right, a blue one at the bottom left, and a yellow one at the bottom right. Arrows indicate movements: a blue arrow at the top left points towards the green octagon, a blue arrow at the top right points towards the red octagon, a blue arrow at the bottom left points towards the blue octagon, and a blue arrow at the bottom right points towards the yellow octagon.		1. Simpuh 2. Mapan Muter 3. Simpuh Usap-Usap 4. Ukel Mentang

9			<ol style="list-style-type: none">1. Jengkeng Pentangan Malik2. melungker3. mapan muter4. Muter - Tanjak
10			<ol style="list-style-type: none">1. Transisi gerak Hijau level bawah, merah dan biru level sedang

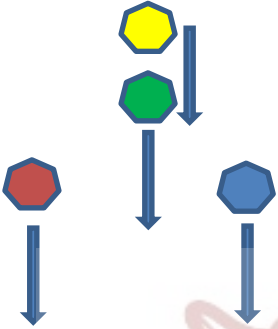
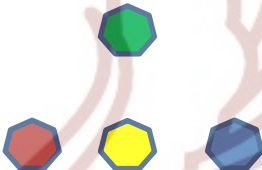
11	 A diagram of a bird, possibly a crane, facing right. It has several colored dots (blue, red, green) on its body and wings. Arrows indicate movement: a blue dot on the left wing points right, a green dot on the neck points down-right, and a red dot on the head points left. Another green dot is on the right wing.		<ol style="list-style-type: none">1. Pangkon2. Jengkeng lutut
12	 A diagram of a bird, possibly a crane, facing right. It has several colored dots (blue, red, green) on its body and wings. Arrows indicate movement: a blue dot on the left wing points right, a red dot on the head points left, and a green dot on the neck points down-right. Another green dot is on the right wing.		<ol style="list-style-type: none">1. Gerak hadap belakang permainan kaki

13			<ol style="list-style-type: none">1. Iket sabetan Iket2. Madep Mburi3. Njungjung Soko4. Tepuk Tanah
14			<ol style="list-style-type: none">1. Mlampah Ngandap2. Bokong Simpuh

15			1. Gejug Soko
16			1. Sepak Soko

17	 <p>A diagram of a bird's head and neck, facing left. It features several colored dots (green, blue, red) and arrows indicating movement or sequence. A green dot is at the top left with a downward arrow. A blue dot is below it with a downward arrow. A red dot is further down with a downward arrow. Another red dot is on the forehead, a blue dot is on the cheek, and a green dot is on the back of the head.</p>		1. Ogek Pundak
18	 <p>A diagram of a bird's head and neck, facing left. It features several colored dots (green, blue, red) and arrows indicating movement or sequence. A red dot is at the bottom left with an upward arrow. A blue dot is next to it with an upward arrow. A green dot is to the right of the blue dot. Another red dot is on the forehead, a blue dot is on the cheek, and a green dot is on the back of the head.</p>		1. Egolan

19			1. Egolan
20			1. Egolan

21			<ol style="list-style-type: none"> 1. Mlumah Muter 2. Tanjak Getak
----	---	--	--

Keterangan:

1. Diana : Kuning

2. Sari : Hijau

3. Wening : Biru

4. Indy : Merah

E. Tata Rias dan Busana

1. Tata Rias

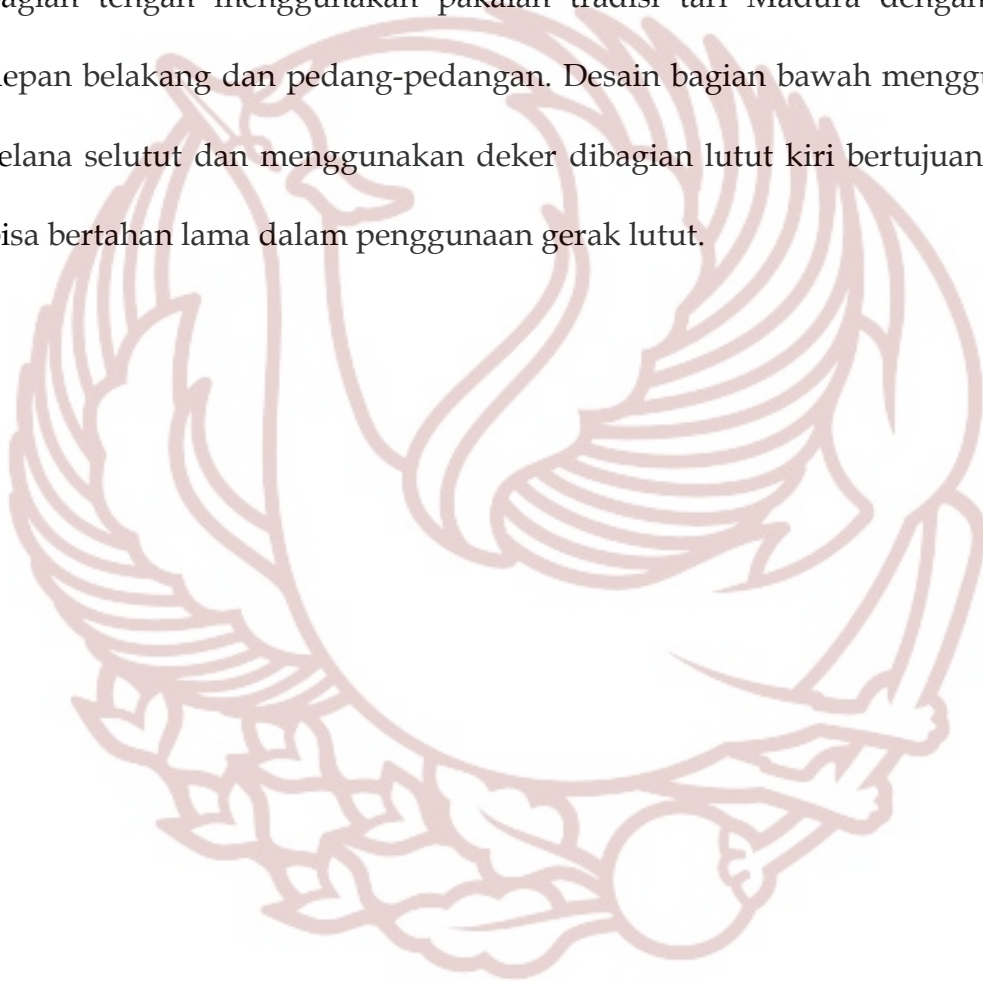
Tata rias merupakan unsur pendukung karya tari, teknik pemakaian alat-alat rias pada wajah bertujuan untuk memperkuat garis ekspresi dan karakter. Rias wajah digarap menggunakan riasan cantik, dengan rambut diurai dibagian ketiga dan kedua dikuncir satu dibelakang.

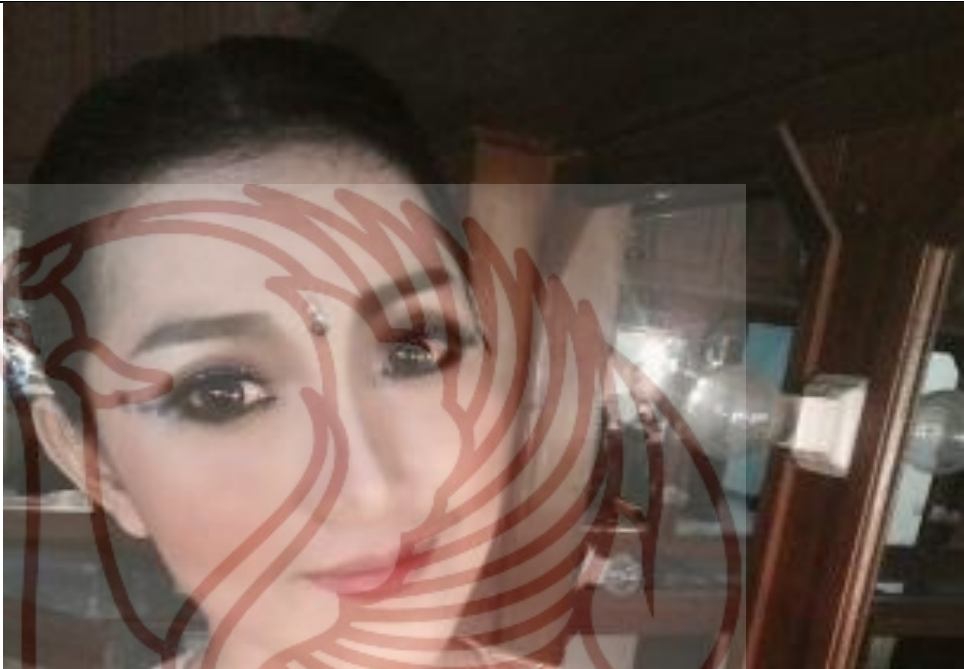

2. Busana

Secara garis besar busana adalah sesuatu yang dipakai mulai ujung kepala sampai ujung kaki. Busana sangat penting dalam sebuah pertunjukan, selain menampilkan keindahan bagi pemakai harus memberikan kenyamanan. Busana dalam tari mementingkan kenyamanan untuk mempermudah saat bergerak, untuk unsur keindahannya difikirkan setelahnya. Pakaian atau busana dalam karya tari diatur dan ditata sesuai dengan kebutuhannya. Hal utama yang harus diperhatikan dalam penataan busana adalah nyaman dipakai, tidak mengganggu gerak tari, menarik, dan enak dipandang. Penataan busana tari setiap daerah memiliki keunikan sendiri.

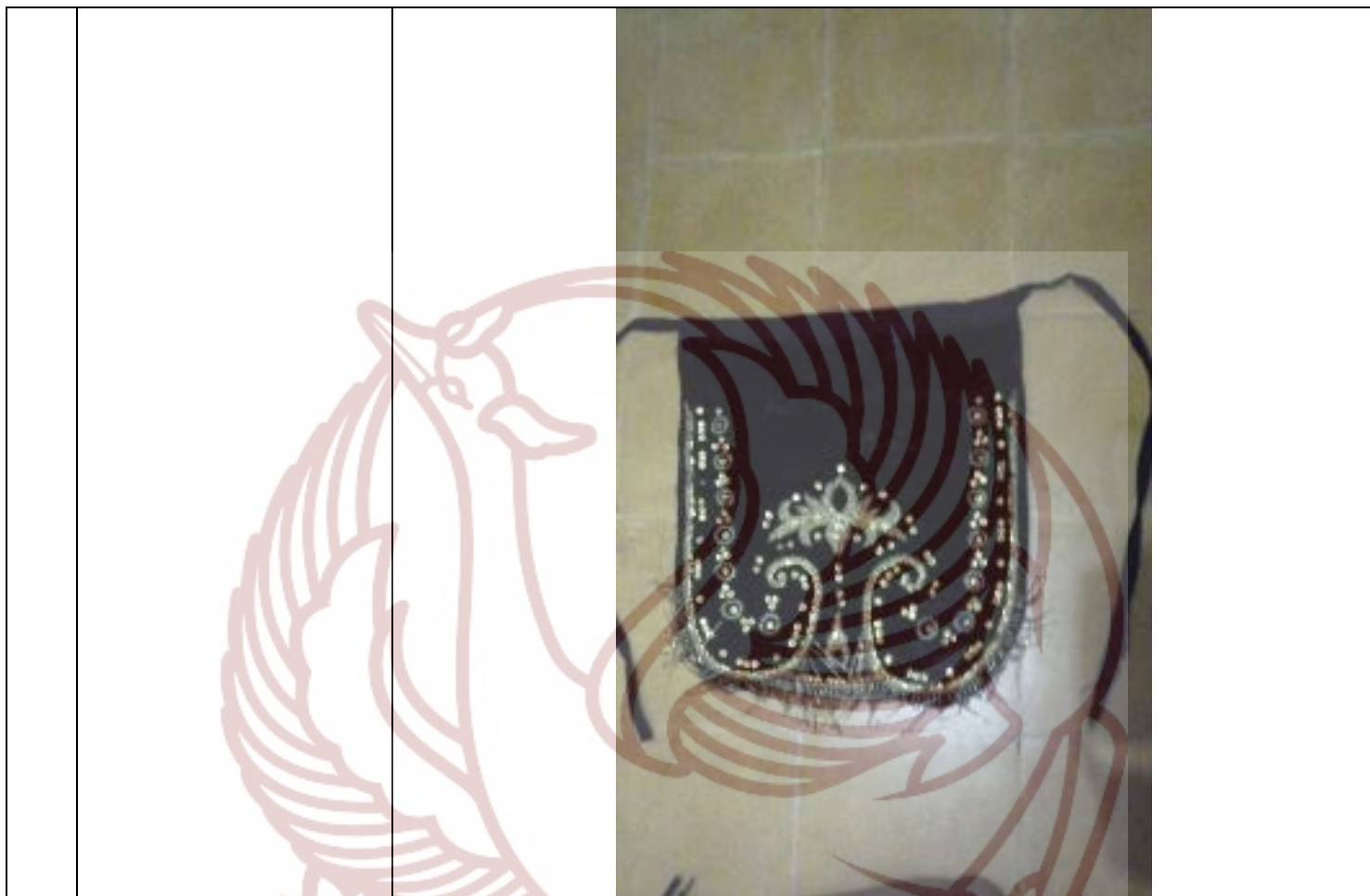
Busana dalam garapan ini menggunakan batik corak Madura berwarna merah melambangkan keberanian (masyarakat Madura

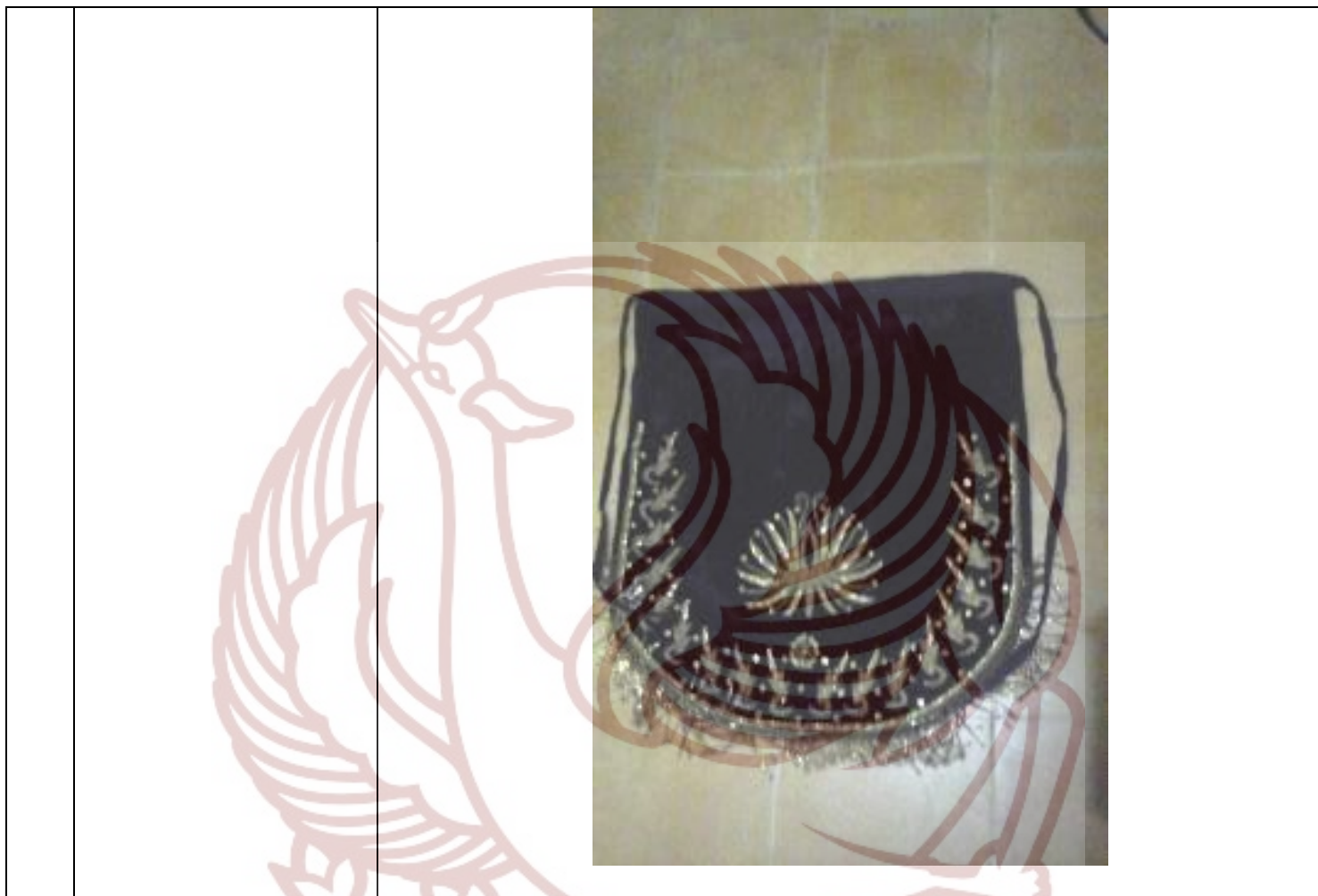
menjunjung tinggi nilai keberanian), dikombinasi dengan kain berwarna kulit melambangkan warna tanah di Madura dengan pemilihan bahan khusus bertujuan mempermudah penari untuk melakukan gerakan. Desain bagian tengah menggunakan pakaian tradisi tari Madura dengan rapek depan belakang dan pedang-pedangan. Desain bagian bawah menggunakan celana selutut dan menggunakan deker dibagian lutut kiri bertujuan penari bisa bertahan lama dalam penggunaan gerak lutut.




No	Keterangan	Foto
1	Bagian Atas rias cantik natural	
2	Bagian Tengah menggunakan sejenis kemben yang ada talinya	

3	Bagian tengah diberi rapek depan belakang dan pedang-pedangan	
---	--	---





4	Bagian Bawah celana sampai bawah lutut	
---	--	--

F. Musik Tari

Musik tari adalah iringan dari sebuah tari yang memiliki berbagai fungsi, yaitu

1. Sebagai pembangun suasana

Membangun suasana sesuai dengan konsep garap, misalnya agung, tentrem, ragu, sedih, atau senang.

2. Sebagai semangat kepada para penari atau sebagai sebuah rangsangan positif terhadap penari

Musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan, musik dapat memberikan suatu irama yang selaras sehingga dapat

membantu mengatur ritme atau tempo dan memberikan gambaran dalam ekspresi gerak.

Musik dan tari saling berkaitan, apabila keduanya menyatu akan semakin indah lain hal apabila tari tanpa musik penari akan kesusahan untuk mendalami karakter yang akan ditampilkan karena secara garis besar musik adalah pendukung tari.

3. Dapat memberi irama atau membantu dalam mengatur waktu

Irama musik dalam tarian sangat membantu dalam mengatur waktu, tempo cepat dan lambatnya suatu gerakan. Dalam hal ini jika alunan musiknya santai maka gerakannya juga harus dibuat santai.

4. Memberikan tanda perubahan atau memberi ciri atas perubahan suatu bentuk gerakan.

Tanda peralihan dari adegan satu ke adegan selanjutnya, sehingga membantu penari cepat menghafal gerakan dan memahami iringan musiknya.

Iringan musik yang digunakan dalam karya Roket Topeng Bebeh yaitu iringan *kenong telok*. Instrumen dari *kenong telok* adalah berlaras slendro kenong 1 6 5, gong besar, kempul 6, kendang,

slompret, dan vocal atau penyanyi. *Kenong telok* ini adalah salah satu iringan dari Madura seperti Saronen yang dikembangkan.

G. Tata Cahaya atau Lighting

Lighting adalah penataan peralatan pencahayaan, dalam hal ini bertujuan menerangi panggung sebagai pendukung sebuah pementasan. Sebab, tanpa adanya cahaya, maka pementasan tidak akan hidup. Lighting terbagi menjadi dua yaitu:

1. Lighting sebagai penerangan. Yaitu fungsi lighting yang hanya sebatas menerangi panggung.
2. Lighting sebagai pencahayaan. Yaitu fungsi lighting sebagai unsur artistik untuk membentuk dan mendukung suasana sesuai dengan konsep garap.

Garap tata cahaya pada Karya Roket Topeng Bebeh menggunakan upper lighting lampu untuk menerangi bagian bawah tengah panggung, berada tepat diatas panggung, wing lighting lampu yang menerangi bagian sisi panggung, front lighting lampu untuk menerangi panggung dari depan.

H. Skenario

No.	Adegan	Instrumen Musik	Suasana	Keterangan	Lighting
1.	Adegan Pertama	kempul, gong, vokal, bonang, kendang, slompret	Agung Tenang, Damai dan Sereng	Empat penari putri menggunakan topeng mengangkat esensi dari ritual Topeng Ghulur yang mengganggu bumi atau tanah tempat dimana manusia hidup	upper light, wing light, front light,
2	Adegan kedua	kempul, gong, vokal, bonang, kendang, slompret	Sereng, Tegang	Penari putri tunggal menggunakan topeng mengangkat esensi dari Topeng ghulur	Upper light
3	Adegan Ketiga	dug-dug, kendang, vokal, Slompret, bonang, kempul, gong	Senang, Gembira, Tenang, dan Damai,	menggarap esensi dari tanah dan topeng, penyampaian manusia yang menghargai tanah atau membalas jasa	upper light, wing light, front light

				bumi.	
4	Adega Keempat	bonang, slompret, dug- dug, kendang kempul, gong, vocal	Sereng, Agung, dan Tenang	menggarap level bawah dengan memadukan gerakan-gerakan pada tarian Topeng Madura yang dikembangkan	upper light, wing light, front light



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Topeng Ghulur adalah tarian yang menggunakan topeng ditarikan oleh satu penari yang hanya bergulung-gulung hingga pertunjukan berakhir, sebelum pertunjukan berlangsung diadakan pembukaan tari gambuh, yaitu tari persiapan. Topeng Ghulur dilaksanakan setelah musim hujan panen raya dan dipentaskan di halaman rumah warga yang sudah ditentukan. Topeng Ghulur menggunakan karakter Buto Grotek diikat kebelakang kepala ditutupi dengan kain merah, dibagian belakang menggunakan rambut pasangan yang terbuat dari rajutan benang yang berwarna hitam. Penari menggunakan baju sejenis rompi berwarna hitam berasisoris manik-manik, berkalung bunga-bunga yang menggantung sampai perut. Desain bagian bawah menggunakan celan panji, sabuk, serta *gungseng* di kaki. Hasil panen masyarakat diletakkan berjejer melingkar, diantara tumpukan hasil tani tersebut dipancang beberapa *colok* yang nantinya akan mengelilingi perhelatan ritual. Tari Topeng Ghulur diiringi oleh sekelompok musik (tetabuhan) yang biasa dimainkan dalam musik saroren dan dimainkan kelompok pemusik Simiang.

Pada tahun 2009 tari tradisi ini sudah hampir punah, sehingga muncul asal usul tradisi tersebut berangkat dari sebuah cerita mengenai seorang lelaki yang bertahan membujang lantaran ingin memuaskan kenakalan syahwatnya. Ibunya jengkel, kemudian menghukum anaknya itu dengan sengatan kalajengking pada kemaluannya. Maka jadilah lelaki itu berkelojotan di atas tanah karena menahan sakit. Pada tahun 2010 untuk mengembalikan arti dari Topeng Ghulur Subiyantoro menggarap seni pertunjukan berjudul “Lur Ghulur E Tana Kapor” Selain mengangkat ritual tradisi Topeng Ghulur, dalam karya tersebut juga menggarap tentang kehidupan masyarakat Madura. Tahun 2013 Mohammad Hariyanto Ujian Akhir Sarjana Magister di Institut Seni Indonesia Surakarta yang menggali tentang Topeng Ghulur dengan konsep membuminya. Pengkarya menginterpretasikan tanah merupakan pemberian Tuhan kepada Manusia, dan Manusia wajib menjaga sebagai bentuk balasan terima kasih terhadap Tuhan. Tugas akhir pengkarya mencoba mengangkat esensi dari Ritual Topeng Ghulur di Madura dengan mengembangkan gerak-gerak level bawah bertujuan menjaga originalitas dengan mengeksplor lutut.

B. Hambatan dan Solusi

Proses kreatif kerja karya Roket Topeng Bebeh tidak lepas dari hambatan, dimulai mencari informasi tentang objek yang menempuh sekitar 12 jam untuk bertemu dengan generasi keempat dari Topeng Ghulur sebagai narasumber dan ketika sampai di Madura pengkarya harus mencari penginapaan karena Bapak Asnawi ada pementasan mendadak. Jadwal proses pendukung tari, pemusik dan pengkarya yang sulit untuk dipadukan. Mencari pengganti komposer baru, karena yang sebelumnya bersamaan menempuh ujian tugas akhir jenjang S2. Pemilihan desain kostum yang berulang kali mengalami pengembangan untuk mendukung sajian atau memberikan nilai lebih karya.

Solusi pengkarya dalam mengatasi hambatan yaitu dengan mencari informasi tentang Topeng Ghulur tidak hanya di Madura yaitu di STKW, Bapak Subiyantoro, dan Bapak Hariyanto yang menjadikan pengkarya mendapatkan pengetahuan lebih luas tentang objek yang digarap. Demi mampu melewati hambatan, pengkarya memiliki beberapa solusi agar proses dapat tetap berlangsung pengkarya dan pendukung menyusun jadwal sebagaimana agar bisa tetap berproses. Masalah selanjutnya komposer pengkarya yang awal

mengundurkan diri karena beliau sedang menempuh tugas akhir S2 di ISI Surakarta, karena kekasih pengkarya mempunyai banyak kenalan komposer beliau langsung meluncur ke Surabaya untuk mencari pengganti yang dapat menggarap sesuai konsep yang akan digarap. Komposer selanjutnya memiliki jadwal yang padat karena bertepatan memasuki Bulan Ramadhan banyak pekerjaan yang akan digarap beliau, sehingga tidak dapat menghadiri setiap latihan dan terkadang pengkarya memboyong semua pendukung karya dari penari maupun pemusik untuk berproses di Surabaya. Hambatan yang terakhir pengkarya memadukan busana yang sebelumnya dengan rapek depan dan belakang serta pedang-pedangan untuk memberikan nilai lebih dalam garapan.

Daftar Acuan

Daftar Pustaka

- Heriyawati, Yanti. 2015. "Seni Pertunjukan Dan Ritual". Yogyakarta :Ombak
- M, Hawkins, Alma. 2003. "Bergerak Menurut Kata Hati". Jakarta:Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Murgiyanto, Sal. 2003a. "Tradisi dan Inovasi". Jakarta:Wedatama Widya Sastra
- 2003b. "Mencermati Seni Pertunjukan, Prespektif Kebudayaan, Ritual, Hukum". Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta
- Sardono, dkk. 2014. "Pengembangan Model Disiplin Seni". Surakarta: Institut Seni Indonesia Press Solo
- Soedarsono, 1975 "Elemen - Elemen Dasar Komposisi Tari". Yogyakarta:
- Zulkarnain, H. Iskandar. MM. 2014. "Sejarah Sumenep". Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Sumenep

Daftar Diskografi

- Karya tari *Pupuse Panggayuh*, koreografer Diana Tahta Alvina
- Karya tari *Kanthil*, koreografer Agung Wening Titis
- Karya tari *Lur Ghulur E Tana Kapor*, koreografer subiyantoro
- Karya tari *Ghulur*, koreografer Moh. Hariyanto
- Karya tari *Gelang Ro'om*, koreografer Dimas Pramuka
- Karya tari *Topeng Getak*, koreografer Parso Adiyanti

Daftar Narasumber

Asnawi (50 tahun) Pekerja Swasta

Ibnu (38 tahun) Seniman di Sumenep

Lilik Subari (52 tahun) Dosen tari di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

Mohammad Hariyanto (31 tahun) Dosen STKW Surabaya dan Universitas Malang

RB. Abdul Zaeni (60 tahun) Guru SMKI Surabaya

RB. Mohammad Ramli (47 tahun) Guru SMPN 1 Sumenep

Subiyantoro (53 tahun) Seniman,

Tri Broto Wibisono (62 tahun) Seniman dan bekerja di Dinas Pariwisata Jawa Timur

GLOSARIUM

Clurit : senjata tajam khas madura yang berbentuk seperti tanda tanya

Colok : mangkuk diisi kapas yang sudah diberi minyak jlantah, dan dinyalakan

Crek-crek : alat kecrek, pengiring gerak kaki pada Topeng Gulur

Gungseng : gelang kaki yang digunakan dikaki kanan dengan memiliki lonceng

Imitatif : meniru gerak - gerak alam sekitar

Kenong Telok : Irian khan Madura yang memiliki instrument kenong 1 6 5, gong besar, kempul 6, kendang, slompret, dan vocal atau penyanyi

Magis : sesuatu yang berhubungan dengan hal gaib

Nadhar : orang yang berdoa kepada Tuhannya dan sudah dikabulkan permintaanya

Sakral : sesuatu yang mempunyai nilai keramat dan suci

saronen : iringan terompet yang berasal dari Madura

sesaji : tarian pembukaan yang suci



6 5 3 5 3

koat ta' koat

ḡ ḡ 2 1 ḡ

bedde se gebbih

Bonang : || ②. $\overline{53}$. ||

Peralihan : $\overline{t} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{t} \overline{b} \overline{p}$ ①

Pola Daul : || $\overline{b} \circ \overline{k} \circ \overline{b} \circ \overline{k} \circ \overline{b}$ ||

Isen² Mentang : || ①. $\overline{t} \circ \overline{b} \overline{b} \overline{b}$ ||

$\overline{b} \circ \overline{b} \circ \overline{b} \circ \overline{b}$. $\overline{b} \overline{b} \overline{b}$

3. Kempul : || .5.1 .6.1 .5.1 .6.⑤ || 4x

Perkusi & Bonang Pola 1 :

|| $\overline{b} \overline{b} \circ \overline{b} \circ \overline{b} \overline{b}$ || || 5161 || 4x

Perkusi & Bonang Pola 2 :

|| $\overline{.t.tt.t.tt} \overline{.p.p.p.p.p}$ || || $\dot{2}1\dot{6}5 \ 3\dot{2}3\dot{5}$ || 4x

4. || $\begin{matrix} + & + & + & + \\ . & . & . & . \end{matrix}$ || 2x8

Transisi Glipangan :

|| $\overline{tk^\circ b p d p} \overline{.b t^\circ . . .} \overline{tk^\circ b p b b} \overline{b d b t k^\circ b} \overline{p b . b} \overline{. b . \odot}$ ||

|| $\overline{b . b .} \overline{b . b .} \overline{b . b . b . p} \overline{p b . \odot}$ || 1x8

Vokal : “ den beden cek koat den beden cek koat den beden cek koat

5 5 5 2 3 2 2 1 6 1 21 6 5 3 6

65

5 . Transisi Yale : $\overline{t d d d d d d}$

12 32 12 35

Yale yale yale yale

.... ..52 32

Yale yale

.... ..61 21

Yale yale

.... ..56 16

Yale yale

.... ..52 6165

Yale yalee

6. Daul

$\overline{b} \overline{t} \overline{b}$ $\overline{b} \overline{d}$ $\overline{b} \overline{t}$ b

7. .5.i .5.i 5i5i 5i5i

.5.2 .5.2 5252 5252

.5.i .5.i 5i5i 5i5i

8. Slompret Solo $\Rightarrow \rho t \overline{\rho t} . \rho t \overline{\rho t} . \rho t$

9. 1 1 1 1 1 1 1 1 1 2 2

So ko na so ko na so ko na soko

10. Penari Tunggal (mbk Vina) tanpa musik transisi menuju grimmingan Jebe Temoran'

11. Grimmingan Jebe Temoran

56i2̇ 222̇)

3̇2̇i6̇ 666̇)

62̇63̇ 256i̇ 111

6552̇ 5635̇ 555̇)

12. Unisont :

ttb ttbṫ .bb tbṫ. bbtb t.bṫ

tḃ.t tbṫṫ ḃ.bṫ tḃ.t tḃ.t tḃ.()

6 2̇ 3̇2̇ i6̇ 5̇ i̇

“ Tanah ebbu ebbu bhumi

6 6 532̇ 6 6 56i̇

Tanah esebe ebbu esebe “

ttb ttbṫ .bb tbṫ. bbtb t.bṫ

tb.t tbt t.b.t tb.t tb.t tb.()

6 2 32 16 5 i

“ Tanah molje ebbu molje

$\overline{.3} \ 6 \ \overline{563.} \ 32 \ \overline{.1} \ 6$

Topeng tanah topeng bebeh

$\overline{.} \ \overline{53} \ \overline{.12} \ \overline{.53} \ \overline{.5} \ 6$

Tanah molje topeng molje

$\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{21} \ \overline{6} \ (\overline{5})$

Molje... Molje... Moljena mol...je

13. Daul Lombo : $\parallel 1615 \ 161. \parallel \Rightarrow$ Slomporet Ole Olang

14. 55 i6 i5 32

$\parallel \overline{56i.6i6552} \ \overline{.56i.6i6525} \parallel$

Dari tanah bule bede

55 i6 i5 23

Dari tanah bule moleh

55 i6 i5 32

Dari tanah bule bede

55 i6 i5 23

Dari tanah bule moleh

i 5 5 i

ngenom.... Odik.....

6 2 i 6 2 i

Dari.... Tanah Ebbu...

14. Kp+bedung+bonang :

|| .6.i.6.5 || bb.b.b bb.b.b || 55.5.5 ||

4x8

2 12 .2 .2 2 1 2

Lhur ghulur e ta nah kapor

15. Terbang :

|| .ppb .ppb .ppb bppb || 2x

16. || pbpb || 31/2 x ⇒ || 656i 656i || 2 x8 ⇒ ||

Kecer || 4x8

⇒ || pbpb || 2x8 ⇒ || 25.5256 25.526i || 3x

17. $\dot{2}$ $\overline{2\dot{2}}$ $\overline{\dot{2}}$ $\overline{\dot{2}}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$

Duh.. aduh... Mak cik nyaman sarah..

..... $\dots\odot$ $\dots\odot$

..... \overline{bbb} \overline{bbbbb} $\overline{bb}\odot$ $\overline{bb}\odot$

..... $\dots\odot$ $\dots\odot$

..... \overline{bbb} \overline{bbbbb} $\overline{bb}\odot$

18. Slompret Penari Klesotan

19. \parallel \overline{ppp} \overline{ppp} \overline{ppp} \overline{ttt} \parallel 6x

20. Pola Topeng Gethak sampai ending <fade out

GAMBAR DAN FOTO



Gambar 1.1 Topeng Grotek yang terbuat dari kayu milik bapak Ma'u, generasi ketiga Topeng Ghulur



Gambar 1.2 Interpretasi pengkarya Topeng Grotek yang dibuat dari kertas



Gambar 1.3 Bagian pertama pengembangan gerak-gerak Topeng Madura yang dilakukan menggunakan lutut atau level bawah (pentas Tugas Akhir 24 Juli 2017)



Gambar 1.4 Bagian pertama penggambaran manusia harus berkaca atau kesadaran bahwa mereka tercipta dari tanah dengan gerakan seperti berkaca dengan gerakan jongkok dan melimat tangan diikuti oleh topeng (pentas Tugas Akhir 24 Juli 2017)



Gambar 1.5 Bagian pertama penggambaran manusia yang selalu ingat dengan tanah dengan gerakan merunduk (pentas Tugas Akhir 24 Juli 2017)



Gambar 1.6 Bagian Kedua penari putri tunggal yang menginterpretasikan tentang Topeng ghulur (pentas Tugas Akhir 24 Juli 2017)



Gambar 1.7 Bagian kedua Penggambaran antara manusia dengan tanah yang saling berkaitan dengan gerakan memangku dan kaki mengkaitan kakinya pada penari lain (pentas Tugas Akhir 24 Juli 2017)



Gambar 1.8 Bagian kedua penggambaran manusia yang mengarungi kehidupan diatas tanah dengan gerakan level atas (pentas Tugas Akhir 24 Juli 2017)



Gambar 1.9 Bagian keempat penggambaran manusia yang sedang mencari jati diri sebagai manusia yang diciptakan dari tanah (pentas Tugas Akhir 24 Juli 2017)



Gambar 1.10 Bagian keempat penggambaran manusia yang tercipta dari tanah akan kembali lagi ke tanah dengan gerakan yang menggunakan lutut dan akan tiduran (pentas Tugas Akhir 24 Juli 2017)



Gambar 1.11 Para penari dan pemusik



Gambar 1.12 proses persiapan rias akan pentas

BIODATA



Nama : Diana Tahta Alvina

NIM : 12134151

Tempat, tgl lahir : Surabaya, 17 Januari 1994

Alamat : Pucang Sewu 11B, Kel. Kertajaya,
Kec. Gubeng, Surabaya

Riwayat Pendidikan :

1. Lulusan Taman Kanak-Kanak (TK) Perwaka Surabaya, 2001
2. Lulusan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kertajaya XI Surabaya, 2006
3. Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 9 Surabaya, 2009
4. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Surabaya, 2012

Pengalaman :

1. 2010 "Sawunggaling Gulmak Sosro Negoro", sebagai pendukung tari Juara Umum Karnaval Keprajuritan Nusantara mewakili Provinsi Jawa Timur di Taman Mini Indonesia Indah
2. 2011 "Bedhaya Sekar Asmara", sebagai pendukung tari Juara 10 besar Bedhaya seJawa Timur di Taman Budaya Jawa Timur
3. 2010 "Lur Gulur E Tana Kapor", sebagai pendukung tari Temu Budaya seNusantara di Taman Budaya Riau
4. 2012 "Pupuse Panggayuh", menggarap dan sebagai pendukung tari Tugas Akhir untuk menempuh ujian akhir SMKI Surabaya
5. 2012 "Surya Majapahit", sebagai pendukung tari Pembukaan kembali di Candra Wilwatika Pandaan
6. 2010 "Cahyaning Mojopahit", sebagai pendukung tari Duta Seni Pelajar
7. 2014 "M" Tidak Sekedar Tari, menggarap dan sebagai pendukung tari
8. 2015 "Remo", sebagai pendukung tari Pembukaan World Dance Day

Pendukung Karya



Koreografer	: Diana Tahta Alvina
Penari	: Diana Tahta Alvina Adietya Windyarti Wening Galih Wigati Ade Ridha
Komposer	: Suwandi, S. Sn., M. Sn.
Pemusik	: Ponco Sapto Aji Mahmud Nabi'ul Azhar Sudidit Cahyo Putro Lambang Kokoh Restu Pambudi Sihono Wisnu Aryo Sandy Putra Herman Bandranaya Khoirul Anam Sindung Bima Nugroho Adi Nugroho Dea Alkhadafi Bagus Pramita Adi Nugroho
Produksi	: Diana Tahta Alvina
Penata Busana	: Diana Tahta Alvina